

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat berbagai macam kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang dialami oleh pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia, salah satu penyebabnya adalah perbedaan sistem bahasa antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Perbedaan antara kedua bahasa ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena transfer negatif bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Transfer negatif terjadi apabila sistem bahasa pertama (B1) yang telah dikuasai oleh pemelajar digunakan pada sistem bahasa kedua (B2). Transfer negatif pada sistem bahasa kedua disebut dengan interferensi. Perbedaan sistem bahasa inilah diperkirakan menjadi salah satu penyebab pemelajar BIPA kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka.

Jepang merupakan salah satu negara yang mempelajari bahasa Indonesia. Data dari Riwayanti (2016, hlm. 177) menunjukkan bahwa Jepang adalah negara yang banyak menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia (BI) di universitas dan lembaga-lembaga kebudayaan, salah satunya di Okayama Internasional Center (OIC). Warga negara Jepang mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Akan tetapi, perbedaan sistem bahasa sering kali menjadi kendala bagi penutur Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia (Setiawan dalam Yulian, 2019, hlm. 1). Hal ini karena pemelajar BIPA asal Jepang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti karakter huruf, dan struktur kalimat.

Pertama dari segi karakter huruf, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki karakter huruf yang berbeda. Bahasa Indonesia memiliki karakter huruf latin, misalnya huruf a, b, c, d, e, f, g, sampai z. Sedangkan bahasa Jepang memiliki karakter huruf yang unik yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *roomaji*. Pertama, *hiragana*, dipakai untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Jepang asli dan bentuknya sederhana serta berdasarkan suku kata. Misalnya huruf あ (a)、い (i)、う (u)、え (e)、お (o), dan huruf hiragana lainnya.

Kedua, *katakana*, dipakai untuk menulis kata-kata serapan, seperti nama orang asing, negara asing, nama tempat negara asing, dan kata-kata bahasa asing yang sudah disesuaikan dengan pengucapan bahasa Jepang. Misalnya huruf ア (a)、イ (i)、う (u)、え (e)、オ (o), dan huruf katakana lainnya. Ketiga, *kanji*, merupakan huruf yang berasal dari Cina. Bentuknya lebih rumit dan mewakili satu arti. Misalnya huruf 母 (haha)、中 (naka)、太 (tai), dan huruf kanji lainnya. Terakhir *roomaji*, yaitu huruf biasa atau latin. Huruf ini dipakai sebagai pelafalan agar lebih memudahkan dalam membaca ketiga huruf lainnya (Jogja, 2013, hlm. 163-169).

Contoh suku kata dari karakter huruf bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai berikut.

1) Bahasa Indonesia

Huruf latin : Tas

2) Bahasa Jepang

Huruf *hiragana* : えんぴつ

(*enpitsu*)

‘Pensil’

Huruf *katakana* : カメラ

(*kamera*)

‘Kamera’

Huruf *kanji* : 日本

(*Nihon*)

‘Jepang’

(KBBI edisi V, 2016; Jogja, 2013)

Kedua dari segi struktur kalimat, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda. Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), sedangkan struktur kalimat bahasa Jepang adalah S-O-P (Subjek-Objek-Predikat). Sebagai contoh, kalimat 1 dan 2 masing-masing adalah kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1) Satya meminum teh hangat.

S P O

2) ラは たまごを 食べました。

S O P

(*Rara wa tamago wo tabemashita*).

“Rara sudah memakan telur.”

Pada susunan kalimat 1) dalam bahasa Indonesia harus mematuhi aturan struktur kalimat yaitu S-P-O, sedangkan susunan kalimat 2) dalam bahasa Jepang lebih *fleksibel* (bebas), dengan syarat predikatnya diletakkan pada akhir kalimat. Perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berkaitan erat dengan afiksasi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks bentuk dasar. Dalam proses afiksasi terlibat beberapa unsur yaitu dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Selain itu, proses ini juga dapat bersifat inflektif dan derivatif. Namun, bahasa ini tidak berlaku untuk semua bahasa (Chaer, 2014, hlm. 177). Secara umum proses afiksasi dalam sebuah bahasa terdiri atas prefiks, sufiks, dan infiks, sedangkan dalam bahasa Jepang afiksasi hanya digolongkan menjadi dua jenis, yaitu prefiks (*settoji*) dan sufiks (*setsubiji*). Hal ini disebabkan karena sangat jarang ditemukan kosakata bahasa Jepang yang dibubuhi infiks. Dan dalam proses afiksasi keberadaan afiks sangat dibutuhkan (Adnyani, dkk., 2019, hlm. 80).

Istilah bentuk dasar digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses afiksasi. Bentuk dasar dapat berupa morfem tunggal dan gabungan morfem. Misalnya, pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem {ber-} dan morfem {bicara}. Maka morfem {bicara} merupakan bentuk dasar dari kata *berbicara* tersebut.

Sementara itu imbuhan atau afiks dalam bahasa Jepang disebut 接辞 (*setsuji*). Afiks memiliki peran penting dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* dijelaskan bahwa definisi dari afiks adalah:

語に付加されて、その語の意味あるいは機能を変える、(一連)文字または語意。

(*Go ni fuka sarete, sono go no imi arui wa kinou wa kaeru, (ichiren) moji mata wa goi*).

“Kosakata atau huruf yang mengubah fungsi atau arti pada kata tersebut apabila ditambahkan pada kata tersebut.”

(Richard, dkk., 2002)

Dalam pembentukan kata afiks melekat pada kelas kata yang berbeda dan dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya. Afiks bisa melekat di depan (prefiks), di tengah-tengah (infiks), dan di akhir (sufiks) kata dasar. Pembentukan kata afiks berkaitan erat dengan verba. Alwi, dkk. (2003, hlm. 87) mengatakan bahwa verba sebagai kelas kata memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Verba dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologisnya.

Berdasarkan bentuk morfologis, Alwi, dkk. (2003, hlm. 100) membagi verba menjadi verba asal dan verba turunan. Verba turunan meliputi verba dasar bebas afiks wajib, verba dasar afiks manasuka, verba dasar terikat afiks wajib, verba turunan berulang, dan verba turunan majemuk, sedangkan verba dalam bahasa Jepang mengalami konjugasi (perubahan bentuk). Konjugasi disebut 活用 (*katsuyou*). Perubahan bentuk memiliki peran penting untuk menentukan makna verba dalam kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan bentuk konjugasinya, verba dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3 golongan yaitu 五段動詞 *godan doushi* (golongan I), 一段動詞 *ichidan doushi* (golongan II), dan 変革動詞 *henkaku doushi* (golongan III).

Contoh proses pembentukan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

- 1) Kendaraan yang sudah *terangkat* dari dasar sungai tak sempat menjangkau permukaan.

(tempo dalam Purba, dkk., 2013, hlm. 128)

Pada data 1) kata *terangkat* merupakan turunan dari verba dasar *angkat* yang mengalami penambahan prefiks *ter-*.

Proses pembentukan afiks pembentuk verba:

{*ter-*} + {*angkat*}

- V → V (berubah makna gramatikalnya)
- {*ter-*} : prefiks/awal merupakan morfem terikat yang mengubah verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna ‘dapat/bisa/mampu di-’, atau ‘dapat/bisa/mampu di-kan’.
- {Angkat} : merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori verba.

2) こんなに簡単に Kindle の書節が読めるのうれしいですね！

(*Konna ni kantan ni Kindle no shosetsu ga yomeru no wa ureshii desune!*)

“Menyenangkan ya karena bisa membaca novel Kindle dengan mudah begini”

(Yomiuri dalam Purba, dkk., 2013, hlm. 131)

Pada data 2) terlihat bahwa kata *yomeru* terbentuk dari bentuk dasar *yomu* yang berarti membaca.

Proses pembentukan afiks pembentuk verba:

読める : dapat membaca

{*yome-*} + {*ru*}

N → V

Termasuk verba golongan I (*godan doushi*)

{*yome*} : morfem dasar atau akar kata

{*-ru*} : morfem terikat menunjukkan bentuk kamus, kala non lampau, serta mengalami proses perubahan makna verba dari akar kata nomina ke verba.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa proses pembentukan afiks verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama bisa dibentuk dengan menambahkan afiks. Pada dasarnya penambahan afiks dapat mengubah makna verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna gramatikal dalam bahasa Indonesia. Sementara itu dalam bahasa Jepang, afiks merupakan morfem turunan yang terbentuk saat proses konjugasi. Afiks mengubah makna verba turunan menjadi makna gramatikal. Hal lain yang perlu diingat bahwa bahasa Indonesia secara morfologis dikenal sebagai proses pembentukan verba turunan yang berasal dari kelas kata verba maupun kelas lainnya. Sementara itu, dalam bahasa Jepang

tidak ditemui peristiwa tersebut, karena proses konjugasi yang menghasilkan makna gramatikal terdapat pada kelas kata verba saja.

Jika merujuk kembali pada teori Tarigan (2009), maka dapat diprediksi bahwa pemelajar BIPA asal Jepang akan mengalami kesulitan dalam mempelajari afiks pembentuk verba bahasa Indonesia. Sebaliknya juga, pemelajar bahasa Jepang asal Indonesia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari afiks pembentuk verba bahasa Jepang. Hal ini akan menjadi masalah besar bagi kedua bahasa tersebut karena pemelajar BIPA asal Jepang akan mengalami kesulitan dalam menguasai afiksasi, terutama dalam proses afiks pembentuk verba.

Dari perbedaan-perbedaan tersebut perlu diadakan penelitian perbandingan bahasa yang akan menghasilkan daftar kontras linguistik diantara kedua bahasa. Hasil perbandingan ini bertujuan untuk memperkirakan kesulitan yang akan ditemui oleh pengajar BIPA, para linguis, dan pemelajar BIPA asal Jepang dalam memahami materi afiksasi. Analisis Kontrastif merupakan kegiatan membandingkan struktur B1 dan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa (Tarigan, 2009, hlm. 5). Seperti yang dikatakan Ekawati (dalam P. Tania, 2020, hlm. 3) mengatakan bahwa dalam pelajaran bahasa, analisis kontrastif dipraktikkan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Hal ini karena analisis kontrastif dapat memprediksi kesulitan yang dialami pemelajar BIPA, sehingga efek interferensi dalam pembelajaran dapat berkurang. Dengan melakukan analisis kontrastif, pemelajar BIPA dapat lebih memahami perbedaan sistem bahasa antar dua bahasa dalam afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa lain.

Penelitian analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa pernah dilakukan beberapa kali. Diantaranya, Nuryadi (2019, hlm. 125-126) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa aglutinatif dan fleksoaglutinatif. Penelitian tersebut berisi proses pembentukan kata secara umum (reduplikasi, penggabungan, komposisi, dan afiksasi), tidak difokuskan pada salah satu proses pembentukan kata. Penelitian lain dilakukan oleh Mirdayanti, dkk. (2018, hlm. 267) menunjukkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab terdapat perbedaan proses pembentukan verba. Hal tersebut berimplikasi pada proses pembelajaran kedua bahasa karena adanya kesulitan.

Sebagai sebuah teori dalam pengajaran bahasa kedua, analisis kontrastif dapat digunakan sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa kedua itu harus dilakukan dan teori ini mampu memberikan sumbangan bagi pengajaran B2 (Freeman & Long dalam Yulian, 2019, hlm. 5). Tarigan (2009, hlm. 35) juga menyimpulkan bahwa analisis kontrastif memiliki implikasi dalam pengajaran bahasa. Hal ini dapat dilihat dari segi penyusunan materi pengajaran yang didasarkan pada hasil perbandingan struktur B1 dan B2.

Salah satu materi yang perlu dibuatkan bahan ajar adalah materi afiksasi bagian afiks pembentuk verba. Hal ini berlandaskan pada beberapa elemen kompetensi tata bahasa BIPA dengan harapan pemelajar BIPA dapat memiliki pengetahuan mengenai cara menggunakan kata kerja berimbuhan. Penguasaan penggunaan imbuhan tercantum pada elemen kompetensi tata bahasa BIPA 1 sampai 6. Mengingat pentingnya penggunaan afiks dalam kehidupan sehari-hari, pengajar BIPA merasa perlu untuk mengajarkan afiks kepada pemelajar BIPA. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Setyaningrum, dkk. (2018, hlm. 53) mengatakan bahwa pengajar BIPA dari berbagai lembaga perlu untuk mengajarkan materi afiks karena afiks penting dalam membedakan makna setiap kata dan digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulis. Salah satu afiks yang sering digunakan oleh pemelajar BIPA adalah afiks pembentuk verba.

Ami, pemelajar BIPA asal Jepang saat diwawancarai oleh peneliti melalui *Instagram* menjelaskan bahwa penutur Jepang memang kesulitan ketika mempelajari tata bahasa Indonesia, terutama kata kerja. Misalnya, kata kerja *-kan*, *-i*, *me-N*, *meng*, *mem*, dan *ke-an*. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian Fitriyani, dkk. (2017, hlm. 202) menyatakan bahwa dalam karangan mahasiswa BIPA, banyak ditemukan penggunaan prefiks *meN-*. Hal tersebut menunjukkan bahwa prefiks *meN-* sering digunakan oleh penutur asing. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018, hlm. 7-9) menunjukkan bahwa kelas kata verba dapat dilekatkan oleh banyak imbuhan yaitu prefiks *me-* sebagai afiks yang sering digunakan.

Sementara itu, hanya ada satu penelitian yang membandingkan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu P. Tania (2020, hlm. 100-101) menunjukkan bahwa (1) afiks pembentuk verba bahasa Indonesia memiliki ciri

masing-masing dalam proses pembentukan kata; dan (2) hasil pengontrasan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditemukan satu persamaan dan tiga perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada analisis kontrastif afiks pembentuk verba dari dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Analisis kontrastif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba dari kedua bahasa. Hasil pengontrasan tersebut akan memberikan manfaat bagi pengajaran BIPA, terutama pemelajar BIPA asal Jepang dalam mengatasi kesulitan belajar serta dapat menguasai dan memahami materi afiks pembentuk verba bahasa Indonesia. Manfaat pengontrasan ini juga disusun sebagai bahan ajar afiksasi BIPA asal Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai bahan ajar afiksasi BIPA Jepang.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembentukan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?
- 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?
- 3) Bagaimana penyusunan bahan ajar afiksasi untuk pemelajar BIPA Jepang yang dihasilkan dari analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pengajaran BIPA materi afiks pembentuk verba untuk pemelajar asal Jepang dengan cara membandingkan B1 dan B2 melalui analisis kontrastif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berdasarkan:

- 1) proses pembentukan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang;
- 2) persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang; dan
- 3) menyusun bahan ajar afiksasi untuk pemelajar BIPA Jepang yang dihasilkan dari analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya pemelajar BIPA Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat teori afiksasi mengenai proses pembentukan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang;

2) Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengajar BIPA mengenai kesulitan yang sering dialami pemelajar BIPA Jepang ketika belajar bahasa Indonesia, khususnya masalah afiks pembentuk verba. Selain itu, bahan ajar yang disusun dari hasil analisis kontrastif kedua bahasa ini, bisa menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang efektif untuk digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran BIPA.

b) Manfaat bagi Pemelajar BIPA asal Jepang

Bahan ajar yang disusun dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemelajar dalam mempelajari tata bahasa materi afiksasi bahasa Indonesia secara mandiri, khususnya untuk pemelajar Jepang, sehingga

pelajar Jepang tidak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari afiks pembentuk verba bahasa Indonesia.

c) Manfaat bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tata bahasa BIPA, dan dapat menjadi motivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar BIPA.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) BAB I Pendahuluan; berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan anggapan dasar;
- 2) BAB II Kajian Pustaka; berisi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Teori yang dicantumkan yaitu teori mengenai analisis kontrastif, teori afiksasi, bahan ajar, penelitian terdahulu, dan definisi operasional;
- 3) BAB III Metodologi Penelitian; berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data;
- 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan; berisi temuan hasil analisis dan pembahasan data yang terbagi menjadi perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, serta penyusunan *handout* afiksasi BIPA Jepang; dan
- 5) BAB V Penutup; berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar yang akan dijadikan tolak ukur. Adapun anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pemelajar BIPA asal Jepang setidaknya memahami dan menguasai afiks pembentuk verba bahasa Indonesia;

- 2) Kemampuan penguasaan materi afiks pembentuk verba bahasa Jepang mempengaruhi pemelajar BIPA asal Jepang dalam memahami dan menguasai afiks pembentuk verba bahasa Indonesia; dan
- 3) Hasil pengontraskan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebagai acuan dalam perancangan bahan ajar, yaitu berupa *handout* pembelajaran afiksasi bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA asal Jepang.